

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sektor industri informal sudah banyak berkembang di Indonesia. Sebagian besar sektor industri informal dikerjakan secara manual dikarenakan keterbatasan alat yang digunakan. Hal ini menuntut para pekerja untuk mempunyai keterampilan khusus dalam bekerja. Kurangnya keterampilan tersebut dapat menimbulkan potensi risiko kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja (Damanik, 2015). Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2013), satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Angka kematian karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja cukup tinggi. Data *International Labour Organization* (ILO, 2018) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan ditempat kerja atau penyakit akibat kerja.

Salah satu industri yang sedang berkembang di saat ini adalah industri mebel. Industri mebel atau furniture adalah industri yang memproduksi barang bernilai jual tinggi dengan bahan baku atau bahan setengah jadi berupa kayu, rotan, dan bahan baku lainnya. Industri mebel di Indonesia telah mengalami berbagai kemajuan baik dari segi kualitas bahan baku hingga bentuk ukirannya (Ismail, 2016). Industri pengolahan kayu, saat ini terdapat 1.114 perusahaan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan rata-rata jumlah kapasitas produksi sebesar 2,9 juta ton per tahun dan total tenaga kerja yang tergabung sebanyak 143.119

orang. (Kementerian perindustrian Republik Indonesia, 2021). Kota penghasil atau pengkrajin mebel terbesar di Indonesia antara lain yaitu, Jepara, Pasuruan, Klaten, Sidoarjo, Gresik, Cirebon, Semarang, Sukoharjo, Surakarta dan Jabodetabek (AMKRI, 2015).

Semarang merupakan salah satu kota penghasil kayu dan pengkrajin mebel terbesar di Jawa Tengah. Terdapat kurang lebih 48 perusahaan besar mebel di Kota Semarang, angka tersebut belum termasuk CV dan UMKM industri mebel lainnya yang ada di Semarang (BPS,2019). Perusahaan mebel tersebut tersebar ke seluruh bagian penjuru Kota Semarang.

Sektor industri mebel memiliki risiko timbulnya penyakit akibat kerja. Kondisi lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada industri mebel yaitu pemanfaatan alat-alat/mesin dalam proses produksi. Selain itu, keberadaan debu kayu juga berpotensi terhadap timbulnya gangguan kesehatan pada pekerja. Pekerja yang terkena paparan debu kayu berisiko mengalami gangguan fungsi paru. Gangguan fungsi paru merupakan masalah kesehatan yang banyak ditemui di industri kayu. (Rismandha dkk, 2017). Gangguan fungsi paru adalah kerusakan atau menurunnya fungsi paru-paru yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, debu, asap, gas yang berbahaya yang terhisap oleh tubuh. Faktor penyerta gangguan fungsi paru lainnya adalah usia, kebiasaan merokok, kebiasaan berolahraga, gender, penggunaan APD dan pola hidup yang dijalani (Yulawati, 2020)

Di Indonesia prevalensi gangguan fungsi paru obstruktif kronik sebesar 3,4% (Risikesdas, 2018). Sebagian besar penyakit paru akibat kerja mempunyai akibat yang serius yaitu terjadinya penurunan fungsi paru, dengan gejala utama yaitu sesak napas. gangguan fungsi paruberbeda-beda pada setiap orang. Fungsi paru dapat ditampilkan dalam bentuk kapasitas fungsi paru.

Di wilayah Kecamatan Banyumanik terdapat beberapa pusat pengolahan kayu menjadi barang atau mebel. Mebel yang ada di Kecamatan Banyumanik rata-rata memproduksi olahan kayu seperti, meja, kursi, almari, kitchen set, dan perabotan rumah tangga lainnya yang berbahan dasar kayu. Dalam proses produksi yang dijalankan juga hampir sama yaitu mulai dari tahap pemilihan kayu, penentuan desain, pemotongan kayu, pengamplasan, perakitan, dan yang terakhir finishing.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh afiani dkk tahun 2016 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Pekerja Di Unit Boiler Industri Tekstil X Kabupaten Semarang, menyatakan Ada hubungan antara riwayat penyakit paru dengan gangguan fungsi paru dengan nilai p value = 0,003, Ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan gangguan fungsi paru dengan nilai p value = 0,013, dan Ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan gangguan fungsi paru dengan nilai p value =0,024.

Peneliti telah melakukan observasi dan studi pendahuluan dengan wawancara ke 3 mebel dengan jumlah pekerja 2-4 pekerja yang ada di Kelurahan Banyumanik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di temukan adanya

keluhan kesehatan yang dialami oleh pekerja. 7 dari 9 pekerja menyatakan mengalami keluhan kesehatan tentang gangguan fungsi paru seperti sesak nafas, batuk berkepanjangan, dan nyeri pada bagian dada, sisanya mengeluhkan tentang masalah persendian. Rata – rata pekerja tidak menggunakan masker pada saat bekerja karena dapat mengganggu pekerjaan. Kedisiplinan dalam pemakaian alat pelindung diri terutama masker sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya ketidak normalan fungsi paru pekerja, terutama pekerja yang terpapar oleh debu. Keadaan fungsi paru yang tidak normal menimbulkan masalah kesehatan yakni terganggunya sistem pernapasan. Menurut Suma'mur alat pelindung diri berfungsi untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Artinya, jika seseorang tenaga kerja tidak memakai alat pelindung diri (masker), sedangkan lingkungannya mengandung bahan-bahan kimia maka tenaga kerja tersebut akan lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Ketidak Normalan Fungsi Paru Pada Pekerja Mebel Di Kecamatan Banyumanik.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa prevalensi pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik yang mengalami ketidak normalan fungsi paru?
2. Apakah divisi kerja berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik?

3. Apakah durasi kerja berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik?
4. Apakah masa kerja berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik?
5. Apakah kebiasaan merokok berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik?
6. Apakah penggunaan Alat Pelindung Diri (masker) berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru gangguan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik

#### **2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui prevalensi pekerja mebel yang mengalami ketidak normalan fungsi paru di Kecamatan Banyumanik
2. Untuk mengetahui hubungan divisi kerja dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik
3. Untuk mengetahui hubungan durasi kerja dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik
4. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik

5. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik
6. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD masker dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel di Kecamatan Banyumanik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru.

##### **2. Bagi Pengusaha Dan Pekerja Mebel Di Kecamatan Banyumanik**

- a Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pekerja mebel mengenai adanya bahaya kesehatan yang ditimbulkan dari proses kerjanya.
- b Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan penanggulangan risiko bahaya yang ada di tempat kerja

##### **3. Bagi Institusi**

Menjadi bahan referensi dan masukan tambahan dalam pengembangan ilmu kesehatan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidak normalan fungsi paru pada pekerja mebel.